

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Telaah Pustaka**

##### **1. Edukasi**

Edukasi merupakan sebuah proses pembelajaran yang dilakukan secara terencana untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan individu dalam memahami dan menyelesaikan berbagai permasalahan. Melalui proses edukasi, seseorang mendapatkan informasi baru yang dapat memperluas wawasan sekaligus membentuk kemampuan berpikir sehingga mampu membuat keputusan yang tepat sesuai dengan kebutuhan dan kondisi yang dihadapi. Selain berorientasi pada peningkatan pengetahuan, edukasi juga bertujuan mengembangkan kemampuan individu agar lebih mandiri dalam proses belajar serta mampu menerapkan informasi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari (Yunus, 2015).

Dalam bidang kesehatan edukasi merupakan suatu proses perubahan perilaku yang berlangsung secara terencana, sehingga memungkinkan individu maupun kelompok untuk memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai upaya menjaga dan meningkatkan derajat kesehatannya. Dengan pengetahuan yang memadai diharapkan seseorang mampu mengubah perilaku yang kurang tepat menjadi perilaku yang lebih sehat sehingga risiko terjadinya penyakit dapat diminimalkan (Putra, 2023).

Berdasarkan jalur penyelenggaraannya, edukasi dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu edukasi formal, edukasi nonformal, dan edukasi informal (Sudjana & Handayati, 2021). Edukasi formal merupakan proses pembelajaran yang berlangsung di lembaga pendidikan dengan jenjang yang telah ditetapkan mulai dari pendidikan dasar hingga pendidikan tinggi. Edukasi nonformal diselenggarakan di luar sistem pendidikan formal melalui berbagai kegiatan pembelajaran masyarakat, seperti pelatihan, kursus, pusat kegiatan belajar masyarakat, maupun kelompok belajar. Edukasi informal berlangsung secara alami dalam lingkungan keluarga maupun kehidupan sehari-hari melalui pengalaman, interaksi sosial, serta kebiasaan yang terbentuk selama proses kehidupan berlangsung (Mawardi & Lemiyana, 2022).

Ketiga bentuk edukasi tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat. Pada penelitian ini, edukasi kesehatan diberikan melalui media digital berupa *e-booklet* yang termasuk dalam bentuk edukasi nonformal karena bertujuan meningkatkan pemahaman masyarakat mengenai gigi tiruan di luar lingkungan pendidikan formal (Adawiyah, 2021).

## 2. Media *e-booklet*

Media merupakan sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi dari pemberi informasi kepada penerima informasi sehingga tujuan komunikasi dapat tercapai secara efektif. Dalam proses pembelajaran maupun promosi kesehatan, media berfungsi sebagai alat

bantu yang mempermudah penyampaian materi sehingga informasi menjadi lebih mudah dipahami, menarik perhatian, serta mampu meningkatkan motivasi belajar (Ramli, 2019).

Salah satu media yang banyak dimanfaatkan dalam edukasi kesehatan adalah *booklet*. *Booklet* merupakan media cetak maupun digital yang menyajikan informasi secara singkat, sistematis, dan mudah dipahami. Penyusunan isi *booklet* menggunakan kalimat yang sederhana, padat, dan komunikatif sehingga pembaca dapat memahami materi tanpa mengalami kesulitan. Selain penyajian materi, *booklet* umumnya dilengkapi dengan ilustrasi, gambar, simbol, maupun kombinasi warna yang bertujuan memperjelas informasi sekaligus meningkatkan minat baca (Zahro, 2022).

Perkembangan teknologi informasi mendorong transformasi *booklet* konvensional menjadi *e-booklet*. *E-booklet* merupakan *booklet* dalam format elektronik yang dapat diakses melalui berbagai perangkat digital, seperti telepon pintar, tablet, maupun komputer. Dibandingkan *booklet* cetak, *e-booklet* memiliki keunggulan berupa kemudahan distribusi, efisiensi penggunaan, serta fleksibilitas karena dapat dipelajari kapan saja dan di mana saja tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. (Zahro, 2022).

*E-Booklet* merupakan bentuk buku saku digital yang dirancang sebagai media pembelajaran. Media *e-booklet* menyajikan materi secara ringkas, menarik, dan mudah dipahami, serta dilengkapi dengan elemen

visual seperti gambar pendukung untuk memperjelas isi. *E-Booklet* dapat dimanfaatkan baik dalam kegiatan belajar yang dibimbing oleh guru maupun untuk pembelajaran mandiri (Violla & Fernandes, 2021).

Dalam penelitian ini, e-booklet digunakan sebagai media edukasi kesehatan yang berisi informasi mengenai pengertian gigi tiruan, fungsi, jenis, manfaat penggunaan, dampak kehilangan gigi yang tidak segera digantikan, serta cara pemeliharaan gigi tiruan. Media tersebut dirancang dengan tampilan visual yang menarik dan bahasa yang sederhana sehingga diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat usia 25–34 tahun mengenai pentingnya penggunaan dan pemeliharaan gigi tiruan (Violla & Fernandes, 2021).



Gambar 1. Contoh *e-booklet*

(sumber : <https://penerbitdeepublish.com/pengertian-ebook/> )

### 3. Pengetahuan

Pengetahuan merupakan hasil dari proses pengindraan manusia. Pemahaman seseorang terhadap suatu objek dapat diperoleh melalui alat indra seperti mata, telinga, hidung dan lainnya. Proses pengindraan yang

mampu menghasilkan pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui indra penglihatan (mata) dan pendengaran (telinga). Tingkat akan pemahaman seseorang terhadap suatu objek dapat bervariasi, tergantung pada pengindraan dan persepsinya (Notoatmodjo, 2014).

Pengetahuan mencakup segala kegiatan dengan cara dan sarana yang digunakan maupun segala hasil yang diperolehnya. Pada hakikatnya pengetahuan merupakan segenap hasil dari kegiatan mengetahui suatu obyek, dapat berupa suatu hal atau peristiwa yang dialami subyek. Pengetahuan manusia sebagai hasil kegiatan mengetahui merupakan khasanah kekayaan mental yang tersimpan dalam benak pikiran dan benak hati manusia. Pengetahuan yang telah dimiliki oleh setiap orang kemudian diungkapkan dan dikomunikasikan satu sama lain dalam kehidupan bersama, baik melalui bahasa maupun kegiatan, dengan cara demikian orang akan semakin diperkaya pengetahuannya satu sama lain (Winanda, 2021).

#### 4. Gigi tiruan

Gigi tiruan (*denture*) merupakan alat prostetik yang berfungsi menggantikan gigi asli yang telah tanggal beserta jaringan pendukungnya (Maimun, 2022). Gigi tiruan memiliki fungsi sebagai pengganti pada area yang mengalami kehilangan gigi. Kehilangan gigi dapat menyebabkan penurunan kemampuan dalam mengunyah,

gangguan fungsi bicara, mengurangi estetika, memicu pergeseran posisi gigi, serta menimbulkan gangguan pada sendi rahang. Dampak-dampak tersebut menunjukkan bahwa kehilangan gigi berpengaruh signifikan terhadap kebutuhan penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang (Marsigid & Lorenta, 2020).

Gigi tiruan dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu gigi tiruan cekat dan gigi tiruan lepasan. Gigi tiruan cekat (*fixed denture*) merupakan jenis restorasi yang dipasang secara permanen pada gigi yang telah dipersiapkan sebelumnya, dengan tujuan memperbaiki sebagian atau seluruh permukaan gigi yang rusak atau mengalami kelainan, serta untuk menggantikan gigi yang hilang. Restorasi ini dirancang agar memiliki kekuatan dan daya tahan yang baik sehingga mampu menggantikan fungsi gigi yang telah hilang (Utami, 2022).

Gigi tiruan lepasan (*removable denture*) yang dibagi menjadi 2 macam yaitu gigi tiruan lepasan sebagian dan gigi tiruan lepasan lengkap. Gigi tiruan sebagian lepasan (*removable denture*) adalah gigi tiruan yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang pada rahang atas atau rahang bawah dan dapat dibuka-pasang oleh pasien. Gigi tiruan sebagian lepasan (GTSL) merupakan bagian prosthodontia yang menggantikan satu atau beberapa gigi yang hilang dengan gigi tiruan yang di dukung oleh gigi mukosa atau kombinasi gigi mukosa yang dipasang dan dilepas oleh pasien. GTSL mempermudah pemakaian dalam perawatannya. GTSL menjadi salah satu pilihan perawatan

prosthodontik dikarenakan lebih ekonomis, sehingga dapat diakses oleh sebagian besar masyarakat yang mengalami kehilangan gigi, sehingga fungsi pengunyahan, estetika dan menjaga kesehatan jaringan mulut dapat terpenuhi (Thressia, 2021).

Gigi tiruan lengkap adalah gigi tiruan untuk menggantikan semua gigi asli yang hilang beserta bagian jaringan gusinya yang disebabkan oleh karies atau penyakit periodontal. Pembuatan gigi tiruan lengkap bertujuan untuk menggantikan seluruh gigi yang hilang serta jaringannya sehingga dapat memperbaiki atau mengembalikan fungsi pengunyahan, bicara, estetis, dan psikis, serta memperbaiki kelainan, gangguan, dan penyakit yang disebabkan oleh keadaan *edentulous* (Oetami & Handayani, 2021).

Manfaat menggunakan gigi tiruan diantaranya pemulihan fungsi estetik, peningkatan fungsi bicara, perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan, dan pencegahan migrasi gigi. Pemulihan fungsi estetik merupakan salah satu faktor utama individu untuk mencari perawatan prosthodontik, terutama ketika terjadi kehilangan gigi yang disebabkan oleh berbagai kondisi seperti karies gigi, penyakit periodontal, maupun trauma fisik. Kehilangan gigi khususnya pada bagian anterior atau gigi depan dapat menyebabkan perubahan signifikan pada penampilan wajah. Perubahan yang signifikan terjadi karena hilangnya dukungan struktural terhadap jaringan lunak wajah, sehingga bibir tampak masuk ke dalam, menciptakan kesan wajah cekung terutama pada area dasar

hidung yang menyebabkan dagu tampak lebih menonjol atau maju ke depan yang secara keseluruhan memberikan kesan penuaan dini serta menurunkan rasa percaya diri seseorang. Alat bicara yang tidak lengkap dan kurang sempurna dapat mempengaruhi suara penderita, misalnya pasien yang kehilangan gigi depan atas dan bawah. Kesulitan bicara dapat timbul meskipun hanya bersifat sementara (Utami, 2022).

Perbaikan dan peningkatan fungsi pengunyahan pada penderita yang sudah mengalami kehilangan gigi sebagian gigi biasanya mengalami perubahan. Pengunyahan yang dilakukan pada satu sisi, tekanan kunyah akan dipikul oleh satu sisi bagian saja. Migrasi gigi terjadi setelah gigi dicabut atau hilang, gigi di sebelahnya dapat bergerak menempati ruang kosong pada gigi yang hilang. Migrasi pada tahap selanjutnya menyebabkan renggang pada gigi-gigi yang lain, sehingga terbukalah kesempatan makanan terjebak pada sela gigi yang menyebabkan terjadinya akumulasi plak interdental. Ruang gigi yang tidak segera digantikan setelah dilakukan pencabutan akan mengakibatkan terjadinya overerupsi gigi antagonis dengan akibat serupa, jika overerupsi sudah demikian hebat sehingga menyentuh tulang alveolar pada rahang lawannya maka akan terjadi kesulitan untuk pembuatan protesa di kemudian hari (Utami, 2022).

Pemeliharaan kebersihan gigi tiruan sebagian lepasan dapat dilakukan dengan memperhatikan frekuensi, waktu, serta metode pembersihannya. Setidaknya satu kali dalam sehari, khususnya sebelum



tidur, gigi tiruan perlu dilepas dari rongga mulut dan direndam dalam larutan pembersih guna menghambat pertumbuhan mikroorganisme serta menghilangkan noda yang menempel, dan dianjurkan untuk disikat menggunakan pasta gigi setiap kali setelah makan (Natassa, 2021).

#### 5. Usia 25-34 tahun

Usia 25-34 tahun termasuk dalam kategori usia dewasa muda atau dewasa awal. Masa dewasa awal merupakan transisi dari masa remaja. Masa remaja identik dengan pencarian jati diri, maka di awal masa dewasa, identitas ini mulai terbentuk secara bertahap, seiring dengan penambahan usia secara kronologis dan kematangan mental. Peralihan masa remaja ke masa dewasa awal memiliki berbagai tantangan yang muncul seiring bertambahnya usia, tahap ini menjadi masa peralihan dari ketergantungan menuju kemandirian, baik secara ekonomi, pengambilan keputusan pribadi, maupun dalam memiliki pandangan yang lebih realistis terhadap masa depan (Ritonga, 2021).

Masa dewasa awal adalah masa penemuan, stabilisasi, reproduksi, masa masalah dan ketegangan emosional, masa isolasi sosial, masa keterikatan dan ketergantungan, pergeseran nilai, kreativitas, dan gaya hidup baru. Sebagai seseorang yang tergolong dewasa, peran dan tanggung jawabnya tentu akan bertambah (Siregar, 2022). Dewasa awal yang juga sering disebut sebagai dewasa muda. Biasanya berada dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun. Rentang usia 20-40 tahun merupakan periode paling dinamis dalam kehidupan

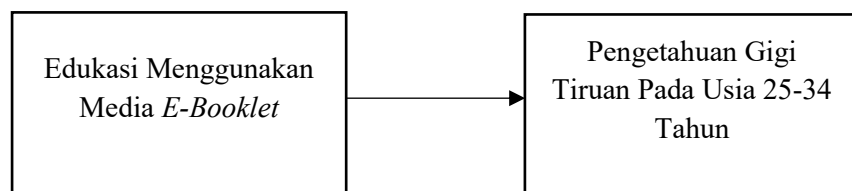
seseorang, karena terjadi banyak perubahan progresif baik secara fisik, kognitif, maupun emosional-psikologis. Perubahan-perubahan tersebut mengarah pada pembentukan kepribadian yang lebih matang dan bijaksana, serta integrasi diri secara utuh. Individu pada tahap dewasa awal umumnya telah menyelesaikan tugas-tugas perkembangan masa remaja, seperti menyelesaikan pendidikan menengah dan tinggi, merintis atau mencapai puncak karier, membentuk keluarga baru, serta berperan aktif dan produktif dalam kehidupan bermasyarakat sebagai warga negara (Ritonga, 2021).

## **B. Landasan Teori**

Edukasi mencakup berbagai usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi perilaku individu, keluarga, kelompok, maupun masyarakat agar terciptanya pola hidup yang lebih sehat dan produktif. Media dapat dipahami sebagai sarana untuk menyampaikan informasi atau pesan pembelajaran, dan *booklet* merupakan media yang digunakan untuk menyampaikan informasi kepada khalayak dengan mengacu pada prinsip penulisan efektif. Informasi yang disampaikan dalam *e-booklet* disusun dengan kalimat ringkas, padat, dan mudah dipahami untuk meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan merupakan hasil dari proses penginderaan manusia, yaitu pemahaman seseorang terhadap suatu objek yang diperoleh melalui alat indra seperti mata, telinga, hidung dan lainnya. Proses penginderaan yang menghasilkan pengetahuan, sangat dipengaruhi oleh tingkat perhatian dan persepsi individu terhadap objek tersebut.

Kehilangan gigi dapat menurunkan kemampuan mengunyah, menyebabkan gangguan bicara, mengurangi estetika, memicu pergeseran posisi gigi, serta menimbulkan masalah pada sendi rahang. Penggunaan gigi tiruan sebagai pengganti gigi yang hilang merupakan hal yang sangat penting. Dewasa awal yang juga sering disebut sebagai dewasa muda, biasanya berada dalam rentang usia 20 hingga 40 tahun. Tahap transisi remaja ke dewasa awal merupakan periode paling dinamis dalam kehidupan seseorang, karena terjadi banyak perubahan progresif baik secara fisik, kognitif, maupun emosional-psikologis.

### C. Kerangka Konsep



Gambar 2. Kerangka Konsep Penelitian

### D. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil suatu hipotesis yaitu ada pengaruh edukasi menggunakan media *e-booklet* terhadap pengetahuan gigi tiruan pada usia 25-34 tahun